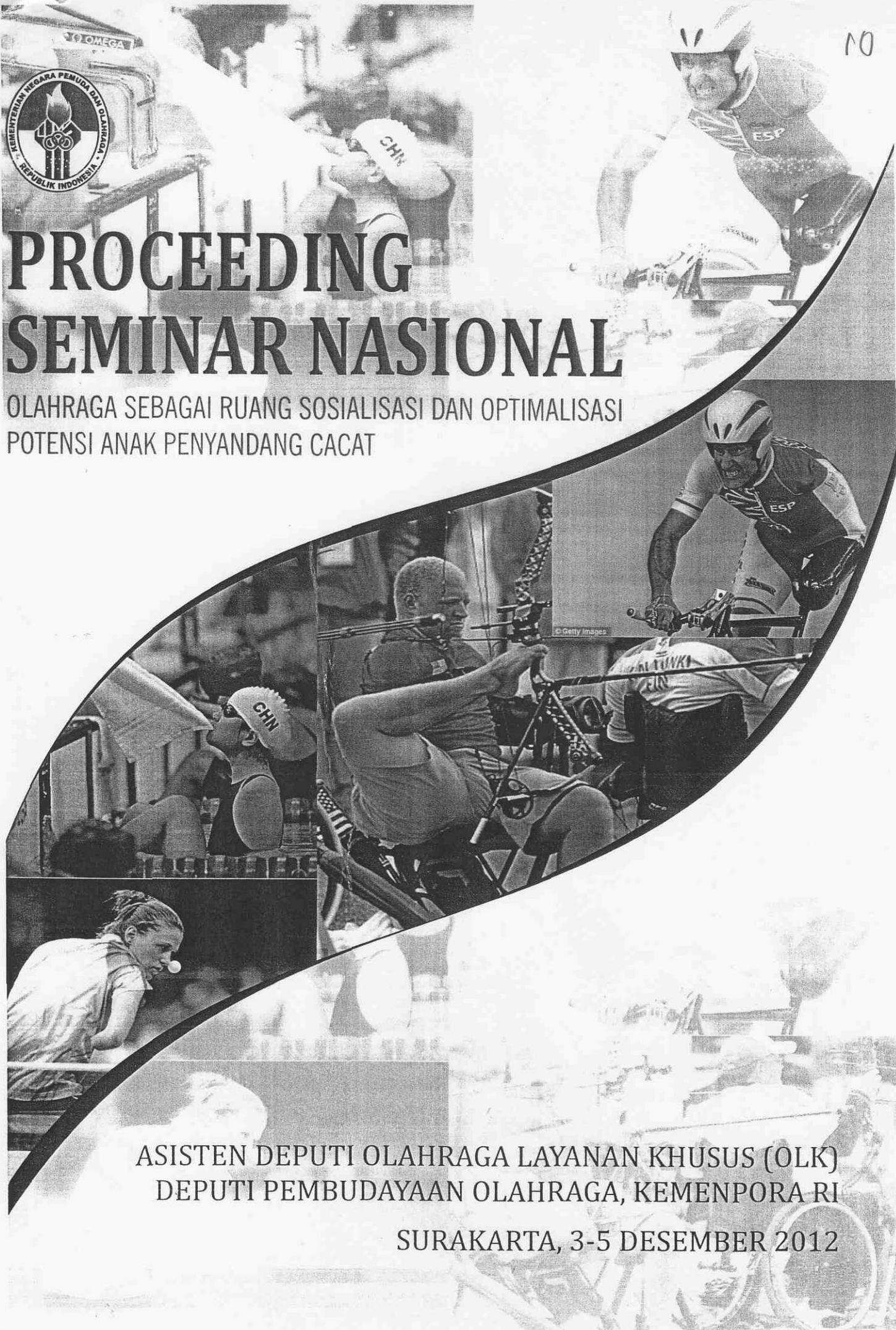




# PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

OLAHRAGA SEBAGAI RUANG SOSIALISASI DAN OPTIMALISASI  
POTENSI ANAK PENYANDANG CACAT



ASISTEN DEPUTI OLAHRAGA LAYANAN KHUSUS (OLK)  
DEPUTI PEMBUDAYAAN OLAHRAGA, KEMENPORA RI  
SURAKARTA, 3-5 DESEMBER 2012



# PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

OLAHRAGA SEBAGAI RUANG SOSIALISASI DAN OPTIMALISASI  
POTENSI ANAK PENYANDANG CACAT



ASISTEN DEPUTI OLAHRAGA LAYANAN KHUSUS (OLK)  
DEPUTI PEMBUDAYAAN OLAHRAGA, KEMENPOARA RI

SURAKARTA, 3-5 DESEMBER 2012

## KATA PENGANTAR

UU No. 5 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Pasal 30 ayat 4 yang menyebutkan bahwa: pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang cacat diselenggarakan pada lingkup olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi berdasarkan jenis olahraga khusus bagi penyandang cacat yang sesuai dengan kondisi kelainan fisik dan/atau mental seseorang. Namun pada kenyataannya penyandang cacat masih belum mendapatkan tempat yang layak sehingga kesempatan untuk mengembangkan diri belum dapat dioptimalkan. Sebagai akibatnya, para penyandang cacat masih dianggap sebagai salah satu masalah dalam struktur sosial.

Kementerian Pemuda dan Olahraga sebagai lembaga tertinggi pengembangan olahraga di Indonesia, berkewajiban untuk dapat meningkatkan pembinaan olahraga secara menyeluruh, termasuk di dalamnya bagi penyandang cacat. Untuk itu perlu adanya penyamaan persepsi tentang pentingnya pembinaan olahraga bagi penyandang cacat di Indonesia.

Seminar Pengembangan Olahraga Penyandang Cacat yang diselenggarakan di Hotel Agas Internasional Solo (3 – 5 Desember 2012), Jawa Tengah merupakan salah satu sarana untuk memperoleh masukan-masukan, baik dari kalangan praktisi maupun dari kalangan perguruan tinggi terkait dengan upaya untuk meningkatkan sistem pembinaan olahraga bagi penyandang cacat di Indonesia. Hasil seminar diharapkan dapat diperoleh pemahaman serta pemikiran yang sinergis antara praktisi dan akademisi untuk mengembangkan olahraga bagi penyandang cacat. Dengan demikian para penyandang cacat atau *difabel* dapat meningkatkan kualitas hidup dan mampu berprestasi baik di tingkat nasional maupun internasional.

Surakarta, 5 Desember 2012  
Asdep Olahraga Layanan Khusus



dr. Hj. Fatimah, Sp. KO.

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
<b>OLAHRAGA SEBAGAI RUANG SOSIALISASI DAN OPTIMALISASI DIRI PENYANDANG CACAT</b> M. Furqon Hidayatullah, .....	1
<b>PENANGANAN PENYANDANG CACAT, KHUSUSNYA PENYANDANG <i>DOWN SYNDROME</i></b> Soetanto Hartono & Dwi Cahyo Kartiko, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya .....	28
<b>PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF BERBASIS AKTIVITAS JASMANI DI SEKOLAH LUAR BIASA (Suatu Upaya Pengembangan Kesamaan Hak Melakukan Olahraga Para Siswa Disabilitas)</b> Baibang Abduljabar, FPOK, Universitas Pendidikan Indonesia .....	36
<b>PENGEMBANGAN PRESTASI ATLET BERKEBUTUHAN KHUSUS</b> Agustiyo, JPOK-FKIP, Universitas Sebelas Maret .....	49
<b>PENGEMBANGAN AKTIVITAS JASMANI BAGI ANAK TUNAGRAHITA</b> Sumaryanti, Prodi IKORA-FIK, Universitas Negeri Yogyakarta .....	56
<b>PENGEMBANGAN OLAHRAGA PENYANDANG CEREBRAL PALSY MELALUI OPTIMALISASI AKTIVITAS GERAK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN GERAK DASAR</b> Siti Nurrochmah, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Malang .....	69
<b>PENYUSUNAN ALAT EVALUASI KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA MAMPUDIDIK KELAS DASAR DI SLB NEGERI II SAYIDAN, YOGYAKARTA</b> B. Evi Suhartini, Prodi IKORA-FIK, Universitas Negeri Yogyakarta .....	75
<b>PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN BAHAN PEMBELAJARAN PENJASORKES UNTUK ANAK PENYANDANG AUTIS PADA LEMBAGA PENDIDIKAN DAN PUSAT LAYANAN TERAPI*)</b> Mardianto, Hartati Eko Wardani & Supriyadi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Malang .....	81
<b>AKTIVITAS FISIK PENYANDANG <i>DOWN SYNDROME</i></b> Nining Widyah Kusnanik, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya .....	89
<b>PENGEMBANGAN ANAK-ANAK <i>DIFABEL</i> MELALUI PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN AKTIVITAS <i>OUTBOUND</i></b> Sabaruddin Yunis Bangun, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Medan .....	95
<b>PENGEMBANGAN PERMAINAN TRADISIONAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS</b> Pamuji Sukoco, Prodi PJKR-FIK, Universitas Negeri Yogyakarta .....	101

<b>KEBIJAKAN PEMBANGUNAN KESEHATAN DAN AKSESIBILITAS PADA PENYANDANG CACAT DI INDONESIA</b>	
Hanik Liskustyawati, JPOK-FKIP, Universitas Sebelas Maret Surakarta .....	109
<b>PENGEMBANGAN AKTIVITAS RITMIK BAGI SISWA SLB-A</b>	
Sri Winarni, Prodi PJKR-FIK, Universitas Negeri Yogyakarta .....	114
<b>PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK BAGI ANAK SEKOLAH DASAR LUAR BIASA BAGIAN C</b>	
Febrita P. Heynoek, JPOK-FKIP, Universitas Sebelas Maret .....	124
<b>PEMBELAJARAN LARI CEPAT BAGI ANAK TUNA NETRA</b>	
Waluyo, JPOK-FKIP, Universitas Sebelas Maret .....	138
<b>HUBUNGAN PSIKOLOGI DAN FISILOGI ANAK AUTIS</b>	
Sapto Wibowo, Jurusan Pendidikan Olahraga-FIK, Universitas Negeri Surabaya .....	145
<b>PENGEMBANGAN MODEL "PERMAINAN SPECTA GOL" BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS</b>	
Fadillah Umar, JPOK-FKIP, Universitas Sebelas Maret .....	153
<b>TERAPI OKSIGEN HIPERBARIK BAGI PENDERITA AUTIS</b>	
Widiyanto, Prodi IKORA-FIK, Universitas Negeri Yogyakarta .....	166
<b>PENATALAKSANAAN CEDERA OLAHRAGA STRAIN DAN SPRAIN PADA ANAK-ANAK PENYANDANG TUNA WICARA</b>	
Rara Warih Gayatri & Kurniati Rahayuni, FIK, Universitas Negeri Malang .....	171
<b>MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK INTRA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN GERAK DASAR ANAK CEREBRAL PALSY</b>	
Sarwono, JPOK-FKIP, Universitas Sebelas Maret .....	179
<b>OLAHRAGA BAGI ANAK INDIVIDU AUTISM SPECTRUM DISORDER</b>	
Sendhi Trisanti Puspitasari, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang .....	190
<b>GERAK DAN MUSIK SEBAGAI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN OLAHRAGA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN</b>	
Yan Dianti, Guru SLB Widya Mulia & Devi Tirtawirya, Dosen FIK UNY .....	195
<b>PENINGKATAN HASIL BELAJAR TEKNIK DASAR SEPAK BOLA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERMAIN DENGAN PERALATAN MODIFIKASI PADA SISWA KELAS IX SMPLB SLB-B YRTRW SURAKARTA</b>	
Pomo Warih Adi, JPOK-FKIP, Universitas Sebelas Maret .....	201
<b>PEMANFAATAN PERALATAN OLAHRAGA ANAK (POA) UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN GERAK ANAK TUNAGRAHITA RINGAN</b>	
Margono, Prodi IKORA-FIK, Universitas Negeri Yogyakarta .....	207

<b>UPAYA ORANGTUA DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK TUNA DAKSA MELALUI AKTIVITAS OLAHRAGA</b>	
Lismadiana, Prodi PKO-FIK, Universitas Negeri Yogyakarta .....	216
<b>PENGEMBANGAN OLAHRAGA BAGI PENYANDANG CACAT (Sebuah Tinjauan Sosial, Model Pendekatan, dan Critical Perspective)</b>	
Eka Swasta B., Prodi IKORA-FIK, Universitas Negeri Yogyakarta .....	222
<b>PERAN PENGASUHAN ORANGTUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM AKTIVITAS OLAHRAGA</b>	
Agus Supriyanto, Prodi PKO-FIK, Universitas Negeri Yogyakarta .....	228
<b>SURVEI TINGKAT KEBUGARAN JASMANI PADA SISWA-SISWI TUNA GRAHITA SMP LUAR BIASA NEGERI KOTA SURABAYA</b>	
Deddy Whinata Kardiyanto, JPOK-FKIP, Universitas Sebelas Maret .....	234
<b>PENGEMBANGAN KEMAMPUAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNADAKSA DI KELUARGA</b>	
Cukup Pahalawidi, Prodi PKO-FIK, Universitas Negeri Yogyakarta .....	239
<b>TERAPI RENANG UNTUK ANAK DOWN SYNDROME</b>	
Nur Indah Pangastuti, Prodi PKO-FIK, Universitas Negeri Yogyakarta .....	246

# PERAN PENGASUHAN ORANGTUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM AKTIVITAS OLAHRAGA

Oleh:  
**AGUS SUPRIYANTO**  
(Prodi PKO-FIK, Universitas Negeri Yogyakarta)

## ABSTRAK

*Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuhkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Dalam proses perkembangannya peran aktif orangtua dalam bentuk pengasuhan dan dukungan sosial akan menentukan kesehatan dan perkembangannya, baik secara fisik maupun psikologis serta dapat membantu untuk dapat berprestasi di berbagai bidang, tak terkecuali dibidang olahraga. Secara khusus peran pendidikan olahraga pada anak berkebutuhan khusus dikaji dalam pendidikan jasmani adaptif. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada anak dengan kebutuhan khusus untuk berpartisipasi dengan aman, sukses, memperoleh kepuasan dan dapat berprestasi. Orangtua dalam hal ini keluarga adalah pihak yang mengenal dan memahami berbagai aspek dalam diri seseorang dengan jauh lebih baik daripada orang-orang yang lain. Di samping itu, dukungan dan penerimaan dari orangtua dan anggota keluarga yang lain akan memberikan 'energi' dan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal baru yang terkait dengan ketrampilan yang dimiliki untuk dapat mandiri dan berprestasi di berbagai bidang, tak terkecuali dibidang olahraga.*

Kata kunci: pengasuhan, orangtua, anak berkebutuhan khusus, olahraga

## PENDAHULUAN

Setiap anak lahir dengan membawa potensi (kemampuan) di dalam dirinya yang harus dikembangkan secara optimal tak terkecuali pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Orangtua memiliki keinginan agar anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak yang berprestasi. Orangtua ingin agar putra-putrinya dapat meraih prestasi yang optimal, baik prestasi yang bersifat akademis (nilai rapor atau nilai akhir ujian tinggi, juara dalam lomba mata pelajaran tertentu) maupun yang non-akademis (kepemimpinan, seni, olahraga, dan sebagainya). Saat menyaksikan anak-anak lain berprestasi orangtua mengharapkan prestasi yang sejenis dapat pula diraih oleh anak-anaknya.

Agar anak berprestasi yang diharapkan itu benar-benar terwujud, maka ada upaya dari orangtua tentang bagaimana mendidik anak. Pendidikan dan pengasuhan yang benar terhadap anak akan menghasilkan efek lahirnya anak-anak berprestasi. Oleh karena itu, salah satu hal yang paling penting dilakukan orangtua adalah mengetahui prinsip-prinsip apa yang perlu dipegang teguh agar orangtua sukses dalam mendidik anak dan juga bagaimana metode-metode untuk sukses mendidik anak yang berprestasi di bidang olahraga terutama pada anak berkebutuhan khusus. Untuk itu, melalui pengasuhan, perawatan, pembimbingan, dan pendidikan (4P) pada anak yang dilakukan secara bersamaan dan berkelanjutan akan membuat potensi-potensi tersebut berkembang. Adanya gambaran tentang pengasuhan orangtua pada anak berkebutuhan khusus dalam aktivitas olahraga diharapkan dapat dijadikan patokan atau sekurang-kurangnya dapat dijadikan pertimbangan dalam mendidik anak. Peran orangtua dalam pengasuhan pada anak berkebutuhan khusus itu diharapkan dapat membantu keberhasilan akademik dan non-akademik anak berkebutuhan khusus, hal-hal yang dipandang penting (prinsip-prinsip dan pandangan hidup) orangtua, serta cara-cara atau metode-metode yang digunakan untuk mendidik anak berkebutuhan khusus.

## ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak seusianya. Anak dikatakan berkebutuhan khusus jika ada sesuatu yang kurang atau bahkan lebih dalam dirinya. Anak berkebutuhan khusus pada awalnya dikenal sebagai anak luar biasa (ALB) sehingga pendidikannya juga dikenal sebagai **pendidikan luar biasa (PLB)**, dimana UU No. 2 tahun 1989 pasal 8 ayat 1 menegaskan bahwa "Warga negara yang memiliki kelainan fisik dan mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa". Perkembangan selanjutnya dalam bidang pendidikan **pasal 5 ayat 2 UU No. 20 Tahun 2003** mengganti istilah pendidikan luar biasa menjadi pendidikan khusus dengan menjamin bahwa "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Selain itu ayat 4 juga menjamin bahwa "Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus". Jadi diketahui bahwa kelainan pada anak dapat ditinjau dari kekurangan dan kelebihanannya.

Anak berkebutuhan khusus menurut Heward (dalam Suparno 2007) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses pertumbuhkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Menurut World Health Organization (WHO), pelayanan pendidikan khusus mengacu pada definisi masing-masing istilah adalah sebagai berikut:

1. *Impairment*: merupakan suatu keadaan atau kondisi di mana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologis, fisiologis atau fungsi struktur anatomis secara umum pada tingkat organ tubuh. Contoh seseorang yang mengalami amputasi satu kakinya, maka dia mengalami kecacatan kaki.
2. *Disability*: merupakan suatu keadaan di mana individu mengalami kekurangmampuan yang dimungkinkan karena adanya keadaan *impairment* seperti kecacatan pada organ tubuh. Contoh pada orang yang cacat kakinya, maka dia akan merasakan berkurangnya fungsi kaki untuk melakukan mobilitas.
3. *Handicapped*: merupakan ketidak beruntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu. *Handicapped* juga bisa diartikan suatu keadaan dimana individu mengalami ketidakmampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini dimungkinkan karena adanya kelainan dan berkurangnya fungsi organ individu. Contoh orang yang mengalami amputasi kaki sehingga untuk aktivitas mobilitas atau berinteraksi dengan lingkungannya dia memerlukan kursi roda. Termasuk anak-anak berkebutuhan khusus yang sifatnya temporer di antaranya adalah anak-anak penyandang *post traumatic syndrome disorder* (PTSD) akibat bencana alam, perang, atau kerusuhan, anak-anak yang kurang gizi, lahir prematur, anak yang lahir dari keluarga miskin, anak-anak yang mengalami depresi karena perlakuan kasar, anak-anak korban kekerasan, anak yang kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan dengan kasar, anak yang tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak berpenyakit kronis, dan sebagainya.

Menurut Kauffman & Hallahan (2006) dan Bendi Delphie (2006) tipe-tipe kebutuhan khusus yang selama ini menyita perhatian orangtua dan guru adalah (1) tunagrahita (*mental retardation*) atau anak dengan hambatan perkembangan (*child with development impairment*), (2) kesulitan Belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah, (3) hiperaktif (*Attention Deficit Disorder with Hyperactive*), (4) tunalaras (*Emotional and behavioral disorder*), (5) tunarungu wicara (*communication disorder and deafness*), (6) tunanetra atau anak dengan hambatan penglihatan (*Partially seeing and legally blind*), (7) autistik, (8) tunadaksa (*physical handicapped*), dan (9) anak berbakat (*giftedness and special talents*).

## **PERAN PENDIDIKAN OLAHRAGA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Secara khusus pendidikan olahraga pada anak berkebutuhan khusus dikaji dalam Pendidikan jasmani adaptif. Pembelajaran adaptif ini merupakan pembelajaran biasa yang dimodifikasi dan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari, dilaksanakan dan memenuhi kebutuhan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dengan demikian pembelajaran adaptif bagi ABK hakekatnya adalah Pendidikan Luar Biasa (PLB). Sebab didalam pembelajaran adaptif bagi ABK yang dirancang adalah pengeloaan kelas, program dan layanannya. Pendidikan Luar Biasa adalah pendidikan biasa yang dirancang, diadaptasikan sesuai dengan karakteristik masing-masing kelainan anak sehingga memenuhi kebutuhan pendidikan ABK. Rancangan Pendidikan Luar Biasa terdiri tiga komponen pokok kelas, program dan layanan. Ketiga komponen tersebut apabila dirancang dengan baik dan sempurna akan memenuhi kebutuhan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Dengan demikian Pendidikan Luar Biasa adalah Pembelajaran yang dirancang untuk merespon atau memenuhi kebutuhan anak dengan karakteristik yang unik dan tidak dapat dipenuhi kurikulum sekolah biasa, sehingga perlu diadaptasi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Adapun tujuan pendidikan jasmani adaptif bagi ABK menurut Arma Abdoellah, (1996) sebagai berikut:

1. Untuk menolong siswa mengkoreksi kondisi yang dapat diperbaiki.
2. Untuk membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi apapun yang memperburuk keadaannya melalui Penjas tertentu.
3. Untuk memberikan kesempatan pada siswa mempelajari dan berpartisipasi dalam sejumlah macam olahraga dan aktivitas jasmani, waktu luang yang bersifat rekreasi.
4. Untuk menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya.
5. Untuk membantu siswa melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan perasaan memiliki harga diri.
6. Untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan apresiasi terhadap mekanika tubuh yang baik.
7. Untuk menolong siswa memahami dan menghargai macam olahraga yang dapat diminatinya sebagai penonton.

Adapun ciri pendidikan jasmani adaptif bagi ABK adalah:

1. Program Pengajaran Penjas adaptif disesuaikan dengan jenis dan karakteristik anak dengan kebutuhan khusus. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang berkelainan berpartisipasi dengan aman, sukses, memperoleh kepuasan dan dapat berprestasi. Misalnya bagi siswa yang memakai kursi roda satu tim dengan yang normal dalam bermain basket, akan dapat berpartisipasi dengan sukses dalam kegiatan tersebut apabila aturan yang dikenakan kepada anak dengan kebutuhan khusus yang berkursi roda dimodifikasi. Oleh karena itu pendidikan jasmani adaptif akan dapat membantu dan menolong siswa memahami keterbatasan kemampuan jasmani dan mentalnya.
2. Program Pengajaran Penjas adaptif harus dapat membantu dan mengkoreksi kelainan pada anak dengan kebutuhan khusus. Kelainan pada Anak Luar Biasa bisa terjadi pada kelainan fungsi postur, sikap tubuh dan pada mekanika tubuh. Untuk itu, program pengajaran pendidikan jasmani adaptif harus dapat membantu siswa melindungi diri sendiri dari kondisi yang memperburuk keadaannya.
3. Program Pengajaran Penjas adaptif harus dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan jasmani individu ABK. Untuk itu pendidikan jasmani adaptif mengacu pada suatu program kesegaran jasmani yang progresif, selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan.

Dengan demikian apabila program pendidikan jasmani adaptif dapat mewujudkan hal tersebut di atas, maka pendidikan jasmani adaptif dapat membantu anak dengan kebutuhan khusus melakukan penyesuaian sosial dan mengembangkan perasaan siswa memiliki harga diri. Perasaan ini akan dapat membawa siswa berperilaku dan bersikap sebagai subyek bukan sebagai obyek dilingkungannya dan dapat berprestasi dalam olahraga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

## PERAN PENGASUHAN ORANGTUA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Keluarga dalam hal ini orangtua adalah lingkungan terdekat dan utama dalam kehidupan anak berkebutuhan khusus. Heward (2003) menyatakan bahwa efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak berkebutuhan khusus akan sangat ditentukan oleh peran serta dan dukungan penuh dari keluarga, sebab keluarga adalah pihak yang mengenal dan memahami berbagai aspek dalam diri seseorang dengan jauh lebih baik daripada orang-orang yang lain. Di samping itu, dukungan dan penerimaan dari orangtua dan anggota keluarga yang lain akan memberikan 'energi' dan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal baru yang terkait dengan ketrampilan hidupnya dan pada akhirnya dapat berprestasi. Sebaliknya, penolakan atau minimnya dukungan yang diterima dari orang-orang terdekat akan membuat mereka semakin rendah diri dan menarik diri dari lingkungan, enggan berusaha karena selalu diliputi oleh ketakutan ketika berhadapan dengan orang lain maupun untuk melakukan sesuatu, dan pada akhirnya mereka benar-benar menjadi orang yang tidak dapat berfungsi secara sosial serta selalu tergantung pada bantuan orang lain, termasuk dalam merawat diri sendiri.

Cukup banyak orangtua di Indonesia yang telah berhasil membesarkan dan memberikan dukungan sehingga individu berkebutuhan khusus mampu berprestasi di berbagai bidang, tak terkecuali dibidang olahfaga. Beberapa diantaranya bahkan telah diberitakan di media massa, seperti Stephanie Handojo tunagrahita yang menjadi atlet renang dengan mempersembahkan meraih medali emas dari cabang renang nomor 50 meter gaya dada di ajang *Special Olympics World 2011* di Athena, Yunani dan tercatat di Museum Rekor Indonesia (MURI) karena mampu bermain piano dengan 22 lagu selama 2 jam.



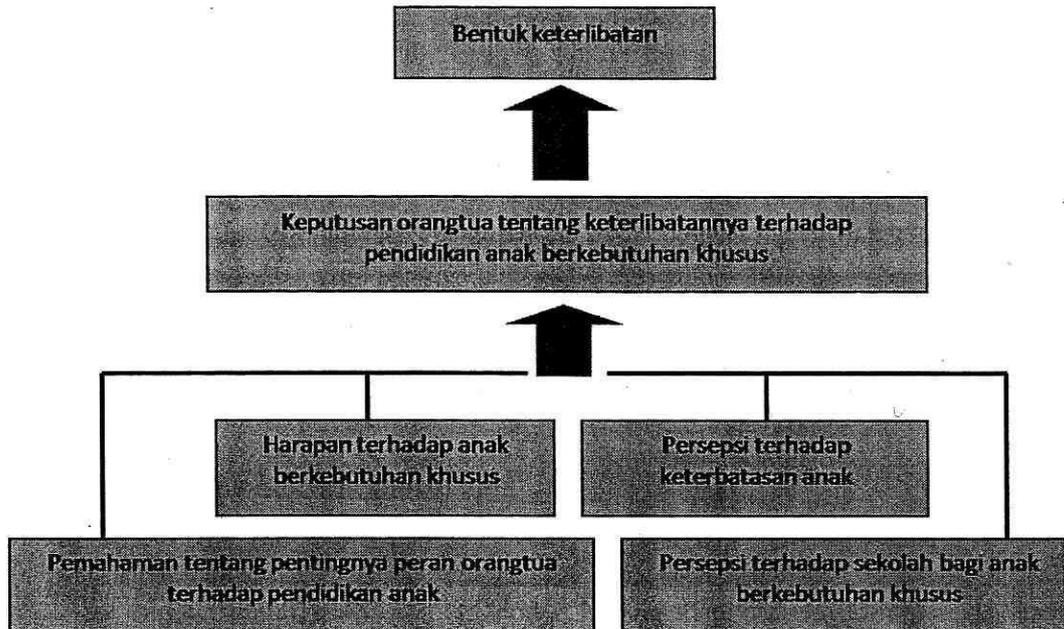
Gambar 1. Profil Stephanie Handojo (Atlet Tunagrahita)  
Sumber: <http://olahraga.kompasiana.com>

Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan dan pendidikan yang baik untuk anak berkebutuhan khusus pada dasarnya tidak selalu identik dengan dana yang besar. Cukup banyak keluarga khusus yang "berhasil" ternyata memiliki kondisi ekonomi yang terbatas. Namun demikian kehidupan yang sederhana tersebut tidak mengurangi kebersamaan dan komunikasi yang saling dukung antar anggota keluarga, sehingga sejalan dengan pernyataan Heward (2003) bahwa dalam sebuah keluarga yang kondusif, yang diantara anggota-anggotanya memiliki kedekatan emosional serta sifat yang komunikatif satu sama lain, akan tersedia berbagai macam dukungan untuk mengatasi hambatan perkembangan yang dialami oleh anak. Mereka akan dapat memilih cara yang tepat, sesuai dengan karakteristik anak, kondisi dan kemampuan keluarga itu sendiri.

Bagi anak berkebutuhan khusus, peran aktif orangtua ini merupakan bentuk dukungan sosial yang menentukan kesehatan dan perkembangannya, baik secara fisik maupun psikologis. Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan mengenai peranan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti seperti anggota keluarga, teman, saudara, dan rekan kerja. Johnson dan Johnson dalam Hendriani (2006) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah pemberian bantuan seperti materi, emosi, dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia. Dukungan sosial juga dimaksudkan sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang berarti, yang dapat dipercaya untuk membantu,

mendorong, menerima, dan menjaga individu anak berkebutuhan khusus agar dapat mandiri. Demikian pula dengan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus. Antara orangtua dan anggota keluarga yang lain dengan lembaga pendidikan harus dapat bekerja sama dengan baik.

Hal ini sesuai dengan paparan di berbagai literatur, bahwa efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup anak dan remaja yang memiliki kebutuhan khusus akan sangat tergantung pada peran serta dan dukungan penuh dari keluarga dan masyarakat (Hallahan dan Kauffman, 2006; Hardman, dkk., 2002). Hunt dan Marshall (2005) telah menegaskan bahwa penguasaan berbagai kemampuan pada anak akan mencapai kemajuan yang lebih baik jika pada prosesnya terdapat kolaborasi antara orangtua dengan para profesional praktisi pendidikan. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh anak di sekolah akan lebih bertahan dan dikuasi dengan baik apabila mereka juga dapat melatihnya di rumah atau di luar lingkungan sekolah dengan bantuan dan arahan dari orangtua. Contoh Alur keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus.



Gambar 2. Alur Keterlibatan Orangtua Terhadap Pendidikan (Hendriani, 2006)

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi keputusan orangtua tentang keterlibatannya terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus, yaitu: (1) Pemahaman tentang pentingnya peran orangtua terhadap pendidikan anak; (2) Harapan terhadap anak berkebutuhan khusus; (3) Persepsi terhadap keterbatasan anak; dan (4) Persepsi terhadap sekolah bagi anak berkebutuhan khusus.

## SIMPULAN

Setiap anak lahir dengan membawa potensi (kemampuan) di dalam dirinya yang harus dikembangkan secara optimal tak terkecuali pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Agar anak berprestasi yang diharapkan itu benar-benar terwujud, maka ada upaya dari orangtua tentang bagaimana mendidik anak. Pendidikan dan pengasuhan yang benar terhadap anak akan menghasilkan efek lahirnya anak-anak berprestasi. Dengan memahami bakat anak, akan lebih mudah dan terarah dalam mengembangkannya. Melalui pengasuhan, perawatan, pembimbingan, dan pendidikan (4P) pada anak yang dilakukan secara bersamaan dan berkelanjutan akan membuat potensi-potensi tersebut berkembang. Adanya gambaran tentang pengasuhan orangtua pada anak berkebutuhan khusus dalam aktivitas olahraga diharapkan dapat dijadikan patokan atau sekurang-kurangnya dapat dijadikan pertimbangan dalam mendidik anak. Peran orangtua dalam pengasuhan pada anak berkebutuhan khusus itu diharapkan dapat membantu

keberhasilan akademik dan non-akademik anak berkebutuhan khusus, hal-hal yang dipandang penting (prinsip-prinsip dan pandangan hidup) orangtua, serta cara-cara atau metode-metode yang digunakan untuk mendidik anak berkebutuhan khusus. Ada empat faktor yang mempengaruhi keputusan orangtua tentang keterlibatannya terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus, yaitu: (1) Pemahaman tentang pentingnya peran orangtua terhadap pendidikan anak; (2) Harapan terhadap anak berkebutuhan khusus; (3) Persepsi terhadap keterbatasan anak; dan (4) Persepsi terhadap sekolah bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan dukungan dan penerimaan dari orangtua dan anggota keluarga yang lain akan memberikan 'energi' dan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal baru yang terkait dengan ketrampilan hidupnya dan pada akhirnya dapat berprestasi di berbagai bidang, tak terkecuali dibidang olahraga.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arma Abdoellah. (1996). *Pendidikan Jasmani Adaptif*, Ditjen Dikti, Depdikbud, Jakarta.
- Bendi Delphie. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. (2006). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education 10th ed.* USA: Pearson.
- Hardman, M.L., Drew, C.J., and Egan, M.W. (2002). *Human Exceptionality*. Boston: Allyn and Bacon, A Pearson Education Company.
- Hendriani, W. (2006). *Penerimaan Keluarga Terhadap Individu yang Mengalami Keterbelakangan Mental*. Laporan Penelitian (Tidak Diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi Unair.
- Heward, W.L. (2003). *Exceptional Children, An Introduction to Special Education*. New Jersey: Merrill, Prentice Hall.
- Hunt, N. and Marshall, K. (2005). *Exceptional Children and Youth*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Suparno. (2007). *Bahan Ajar Cetak: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional.

## SIMPULAN

Down Syndrom atau sindrom down adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Kromosom adalah merupakan serat-serat khusus yang terdapat didalam setiap sel didalam badan manusia dimana terdapat bahan-bahan genetik yang menentukan sifat-sifat seseorang. Selain itu down syndrom disebabkan oleh hasil daripada penyimpangan kromosom semasa konsepsi. Ciri utama daripada bentuk ini adalah dari segi struktur muka dan satu atau ketidakmampuan fisik dan juga waktu hidup yang singkat. Sebagai perbandingan, bayi normal dilahirkan dengan jumlah 46 kromosom (23 pasang) yaitu hanya sepasang kromosom 21 (2 kromosom 21). Sedangkan bayi dengan penyakit down syndrom terjadi disebabkan oleh kelebihan kromosom 21 dimana 3 kromosom 21 menjadikan jumlah kesemua kromosom ialah 47 kromosom.

Sifat-sifat fisik yang terlihat pada penderita down syndrome adalata lain: a) kepala, muka dan leher mereka mempunyai paras muka yang hampir sama seperti muka orang Mongol. Pangkal hidungnya kemek. Jarak diantara 2 mata jauh dan berlebihan kulit di sudut dalam. Ukuran mulut adalah kecil dan ukuran lidah yang besar menyebabkan lidah selalu terjulur. Pertumbuhan gigi lambat dan tidak teratur. Paras telinga adalah lebih rendah. Kepala biasanya lebih kecil dan agak lebar dari bahagian depan ke belakang. Lehernya agak pendek. b) tangan dan lenga, mereka mempunyai jari-jari yang pendek dan jari kelingking membengkok ke dalam. Tapak tangan mereka biasanya hanya terdapat satu garisan urat dinamakan "simian crease". c) Kaki agak pendek dan jarak di antara ibu jari kaki dan jari kaki kedua agak jauh terpisah dan tapak kaki. d) Kanak-kanak down syndrom mempunyai otot yang lemah menyebabkan mereka menjadi lembik dan menghadapi masalah lewat dalam perkembangan motor kasar. Perkembangan belajar pada kanak-kanak down syndrom secara keseluruhannya mengalami keterbelakangan perkembangan dan kelemahan akal. Pada peringkat awal pembesaran mereka mengalami masalah lambat dalam semua aspek perkembangan yaitu lambat untuk berjalan, perkembangan motor halus dan bercakap. Perkembangan sosial mereka agak menggalakkan menjadikan mereka digemari oleh ahli keluarga. Mereka juga mempunyai sifat periang. Perkembangan motor kasar mereka lambat disebabkan otot-otot yang lembek tetapi mereka akhirnya berjaya melakukan hampir semua pergerakan kasar.

Upaya yang dilakukan orang tua agar anak down syndrome dapat bergerak mandiri adalah dengan jalan terapi fisik. Terapi fisik merupakan serangkaian gerak fisik yang dilakukan dalam usaha penyembuhan atau meningkatkan kualitas hidup penderita, mengelola penyakit dan menunda atau meniadakan komplikasi yang akan ditimbulkannya. Terdapat berbagai macam terapi fisik atau lebih sering disebut dengan aktifitas olahraga. Salah satu aktivitas fisik yang biasa dilatihkan penderita down sindrom dari bayi adalah olahraga renang. Berenang merupakan olahraga tanpa gaya gravitasi bumi (non weight bearing) yang mampu meningkatkan kesehatan seseorang. Berenang terbilang minim risiko cedera fisik karena saat berenang seluruh berat badan ditahan oleh air atau mengapung. Ketika melakukan salah satu gerakan renang seluruh otot bergerak mulai dari kepala hingga kaki. Melihat dari kelebihan olahraga renang maka orang tua memilih olahraga renang di karenakan saat berenang seluruh otot bergerak hal ini baik untuk perkembangan motorik kasar anak down syndrome. Sifat-sifat air, seperti daya apung nya, memungkinkan untuk latihan lebih dinamis dalam lingkungan yang aman. Terapi air meningkatkan sirkulasi, meningkatkan denyut jantung, meningkatkan jangkauan gerak, menurunkan tekanan darah, dan meningkatkan gerakan pencernaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arma Abdoelah. (1996). *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Macintyre, Christine. (2009). *Play For Children With Special Needs*. Routledge. Taylor and Trancis Group
- Sumaryanti. (2005). *Aktivitas Terapi*: Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pemninaan Sekolah Luar Biasa.
- Pfeiffer, T. Steven. (2008). *Handbook of Giftedness in Children*. Springer. Florida State University.
- <http://www.ndss.org/Resources/Therapies-Development/Physical-Therapy-Down-Syndrome/>. Diunduh pada tanggal 20 November 2012.

ISBN 978-602-8429-42-9



9 786028 429429